

BAB IV

PRINSIP PENDIDIKAN MORAL MENURUT NASIH ULWAN

A. Definisi Pendidikan Moral

Menurut Nasih Ulwan, pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.¹ Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan bertakwa, berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT. dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, taat beribadah dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Menurut Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan instropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet III, h. 193.

salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat paling utama yang merupakan keistimewaan utama dan pertama yang harus menjadi milik serta sifat seorang muslim.² Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Telah diketahui bahwa diri At-Tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah SWT, yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku."³

Jika pendidikan anak jauh dari pada akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi, bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Ia akan meugikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah. Kalau watak

² Abdullah Nasih Ulwan, *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina*, (KDT) Shalahudin Al-Ayubi, Cet I. (Jakarta: Studia press, 2006), h.154

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak....*, *Op. Cit.*,h. 193

dan sikap anak itu bertipe pasif dan pasrah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh. Hidupnya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak adanya. Tiada seorang pun yang merasa perlu akan hidupnya, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun.⁴

Konsep pendidikan moral yang dikemukakan oleh Ulwan di atas sejalan dengan pandangan Hamka tentang moral. Menurut Hamka –mengacu pada pandangan sosiologi moderen, kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT.”⁵ Moral sebagai ajaran Islam, menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran Tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran inti, Tauhid, setelah akhlak (moral). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh Tauhid dan moral. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran Tauhid dan moral.

Ajaran moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia

⁴ *Ibid.* h. 194.

⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 68.

tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya. Allah berfirman:

لَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا الْهَمُّ، وَلَا الْحُزْنُ، وَمَا يَسْتَكْبِرُونَ
 فِيهَا عَنْ مَعَارِبٍ وَعَنْ وَعْيٍ وَمَنْعَةٍ، وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ
 كِبَارُهُمْ مِنْهَا، وَلَا يُنْجِيهِمْ كِبَارُهُمْ مِنْهَا
 ؟-?: ???????

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya." (QS. Al-Mu'minuun: 1-5)⁶

Sifat kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi di bawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapannya dan perbuatannya. Tidak heran jika di dalam upaya mencapai semua itu akan membuat istana di atas tengkorak-tengkorak manusia dan aliran darah orang-orang yang tidak berdosa.

Sifat-sifat kebinatangan pada umumnya merupakan sifat-sifat yang sepadan dengan sifat-sifat setan. Apabila sifat-sifat setan telah menguasai diri manusia, ia akan memecah-belah hubungan kasih sayang sesama manusia. Ia akan meracuni sumur-sumur dan mencemari air, ia akan membuat dosa dan

⁶ Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 526

kejahatan dengan keindahan dan akan menanamkan benih-benih permusuhan dan kebencian di tengah-tengah umat manusia.⁷

Orang-orang yang berperilaku menurut kehendak hawa nafsunya yang buruk, dan bertolak menurut tabiatnya yang menyimpang, ia akan tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membabi buta dan mempertuhankan dirinya. Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ يَتَّبِعْ أَهْوَاءَ غَايِبَةٍ مُّشْرَبَةٍ يَتَّبِعْ سَبِيلَ الشَّيْطَانِ الْمُنْفَرِقِ ۗ إِنَّ سَبِيلَ الشَّيْطَانِ لِرِجْسٍ مُّجْتَمِعٍ ۗ لَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ لَمَا فُتِنُوا بِغَايِبَتِهِمْ لَعَلَّ هُمْ يَرْجَعُونَ ۗ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapatkan petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Qashshas: 50)⁸

Takwa merupakan hasil hakiki dan buah alami emosi keimanan yang mendalam, yang berhubungan dengan (perasaan) selalu diawasi oleh Allah, takut kepada-Nya serta mengharap Ridho dan ampunan-Nya. Selain itu juga merupakan sumber keutamaan sosial dan merupakan sarana utama yang dapat mewujudkan kesadaran individu yang sempurna bagi kemasyarakatan dan bagi setiap makhluk hidup.⁹

Dengan demikian, pendidikan moral yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...., Op. Cit.*, h. 195

⁸ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 618

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Cet II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 2-3

meyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan.¹⁰ Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Para ahli pendidikan dan sosiologi Barat sangat menaruh perhatian akan adanya pertalian yang erat, antara iman dengan moral dan akidah dengan perbuatan. Mereka mengeluarkan beberapa petunjuk, pendapat dan pandangan yang menyatakan, bahwa ketenteraman, perbaikan, dan moral tidak akan tercipta tanpa adanya agama dan iman kepada Allah SWT.

Beberapa pendapat dan pandangan mereka di antaranya:

- Pachtah, seorang filosof Jerman mengatakan, "*Moral tanpa agama adalah sia-sia.*"
- Ghandi, tokoh pemimpin India menyatakan, "*Agama dan moral yang luhur adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah ruh moral, sedangkan moral merupakan cuaca bagi ruh itu. Dengan kata lain, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membangkitkan moral, seperti halnya air memberikan makan dan menumbuhkan tanaman.*"
- Denank, seorang hakim Inggris menyatakan kecemanya terhadap seorang menteri Inggris yang telah bertindak amoral, "*Tanpa agama, tidak mungkin di sana akan ada moral. Tanpa moral, tidak mungkin akan tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Agamalah yang mengikat manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur. Agama yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, dan menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.*"
- Kant, seorang filosof kenamaan sebagaimana telah disebutkan di atas mengatakan, "*Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, yaitu keyakinan adanya Tuhan, kekalnya roh dan adanya perhitungan setelah mati.*"¹¹

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Menuju Ketakwaan*, dalam www.dakwah.info, diakses 09/06/2009, pukul: 04.15

¹¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak....*, Op. Cit., 197

Tidak aneh jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Berikut ini sebagian dari wasiat dan petunjuk Rasulullah SAW. dalam upaya mendidik anak dari aspek moral. Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لَا أُعْطِي أَحَدًا مِمَّا أُعْطِيَ آبَاؤُهُمْ إِلَّا بِحَسَنَاتِهِمْ إِلَّا بِنُورٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَبْدُؤٌ إِلَّا نُورٌ مِنْ رَبِّي

Artinya: "Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik." (HR. Tirmidzi)¹²

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَكْبَرُ مَا أُعْطِيَ الْوَالِدُ لِوَالِدِهِ إِذَا كَانَ بِحَسَنَاتِهِ

Artinya: "Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik" (HR. Ibnu majah)¹³

Abdur Razzaq, Sa'id bin Mansur dan lainnya meriwayatkan hadis dari Ali r.a.:

أَكْبَرُ مَا أُعْطِيَ الْوَالِدُ لِوَالِدِهِ إِذَا كَانَ بِحَسَنَاتِهِ

Artinya: "Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik"¹⁴

¹² Ibid.

¹³ Ibid., h. 198

Baihaqi meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah SAW:

بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَدِينَةِ إِذْ جَاءَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أَبِيكَ إِذَا كَانَ فِي سِنِّهِ سِتَّةَ أَشْهُارٍ نَسِيَ اسْمَهُ فَكَيْفَ يُدْعَى؟ قَالَ يُدْعَى بِأَسْمَاءِ أَبِيهِ وَبِأَسْمَاءِ أُمِّهِ وَبِأَسْمَاءِ مَنْ أَحَبَّ عَلَيْهِ

Artinya: "Diantara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menanamkannya dengan nama yang baik."¹⁵

Dari Ibnu Hibban meriwayatkan dari Anas r.a. dari Nabi SAW:

"Seorang anak diselamati pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tiga belas tahun, maka ia harus dipukul bila tidak mau mengerjakan shalat dan puasa. Dan jika telah menginjak usia enam belas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya: "Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan mengawinkan kamu. 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan ulah)mu di dunia dan dari azab yang (disebabkan) fitnah itu di akhirat."¹⁶

Berdasarkan hadits-hadits pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain.

Para orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan.¹⁷ Mereka bertanggung jawab untuk mengangkat anak-anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatannya. Mereka juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak-anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik kepada anak-anak yatim, kaum fakir, dan mengasihani para janda dan kaum miskin. Amat banyak contoh lain yang merupakan tanggung jawab besar yang berhubungan dengan pendidikan dan moral.

B. Perbuatan yang Harus Dihindari untuk Efektifitas Pendidikan Moral

Pendidikan utama pada tahapan pertama menurut pandangan Islam adalah bergantung pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Semestinya bagi para ayah, ibu, pengajar, dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari empat fenomena berikut ini, yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifatnya yang hina.

¹⁷ Mustofa Rohman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003),h. 34

Fenomena-fenomena tersebut adalah: (1) Suka berbohong, (2) Suka mencuri, (3) Suka mencela dan mencemooh, (4) Kenakalan dan penyimpangan.¹⁸

1. Suka Berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik. Cukuplah kebohongan itu dikatakan sebagai sifat yang buruk, mengingat Islam telah memandangnya sebagai tanda-tanda kemunafikan. Bukhari, Muslim, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr Al-Ash r.a. bahwa Nabi SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَمْرِ بْنِ الْعَاصِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 "أَرْبَعٌ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا فَهُوَ مُنَافِقٌ: مَنْ كَذَبَ، وَمَنْ كَفَرَ بِوَعْدِهِ،
 وَمَنْ كَفَرَ بِعَهْدِهِ، وَمَنْ كَفَرَ بِإِيمَانِهِ."¹⁹

Artinya: "Ada empat hal yang apabila seluruhnya berada pada diri seseorang, maka dia termasuk seorang yang munafik. Dan apabila satu dari empat hal itu berada padanya, maka ia telah memiliki salah satu sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Yaitu, apabila ia dipercaya ia khianat, apabila ia berbicara ia dusta, apabila ia berjanji ia ingkar, dan apabila berbantah-bantahan ia tidak terkendali."¹⁹

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak....*, Op. Cit., h. 200-210

¹⁹ *Ibid.*, h. 201

Kebohongan itu cukup untuk dapat disebut sebagai sifat yang buruk, mengingat Islam telah mengatakan, bahwa orang yang melakukan kebohongan akan mendapatkan murka dan siksa Allah SWT. Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan dari abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW.

Bersabda:

ثَلَاثَةٌ يَكْفُرُ اللَّهُ بِهِنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمُنَافِقُ وَالْمُنَافِقَةُ وَالْمُكْذِبُ وَالْمُكْذِبَةُ وَالرَّجُلُ الْفَاسِقُ وَالرَّجُلُ الْفَاسِقَةُ : ثَلَاثَةٌ

Artinya: "Ada tiga macam manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tidak akan disucikan dan tidak akan diperhatikan. Mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih. Yaitu kakek-kakek yang berzina, raja pendusta, dan orang miskin yang sombong."²⁰

Allah Berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا أَمْوَالَكُمْ الَّتِي رَزَقْتُمْ بِهَا تَحْسِبُونَ قَالُوا لَا نَفْسِدُهَا نَبَاً وَنَحْنُ بِهَا بِرَاقِبُونَ أَمْ لَا نَحْنُ بِمُؤْمِنِينَ : وَمَنْ يَفْسِدْ أَفْسَادًا فَسَاءَ جَزَاؤُهُ أَجْرَ الْيَوْمِ بِمَا كَفَرَ

Artinya: "Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata: "kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah", dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar pendusta." (QS. Munafiqun: 1)²¹

Bagi para pelakunya, kebohongan juga cukup untuk dikatakan sebagai perbuatan buruk yang oleh Allah SWT dikategorikan sebagai pendusta. Asy-

²⁰ Ibid.

²¹ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 936

sehingga ia membiarkan aku. Salah seorang laki-laki lainnya melihatku dan bertanya, "apa yang engkau bawa?" Aku memberitahukan kepadanya apa yang ada padaku. Orang itu kemudian membawaku kepada pimpinannya, lalu ia bertanya kepadaku dan aku memberitahukan apa adanya. Pimpinan perampok itu bertanya kepadaku, "apa yang mendorongmu untuk berlaku jujur?" Aku menjawab, "ibuku telah memperingatkan kepadaku untuk berlaku jujur, maka aku takut untuk mengkhianati janji itu." Pimpinan perampok itu kemudian ketakutan, lalu berteriak dan merobek bajunya, kemudian ia berkata, "engkau takut mengkhianati janji ibumu, sedangkan aku tidak takut mengkhianati janji Allah SWT." Pimpinan rampok itu lalu memerintahkan untuk mengembalikan apa yang telah mereka ambil dari kafilah. Ia berkata, "aku bertobat kepada Allah SWT di atas tanganmu", dan seorang anak buahnya berkata, "engkau pemimpin kami dalam merampok, dan sekarang engkau pemimpin kami dalam bertaubat", maka bertaubatlah mereka seluruhnya berkat kejujuran.²⁷

2. Suka Mencuri

Kebiasaan mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka berbohong, fenomena ini tersebar luas di berbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan dan iman. Merupakan kenyataan yang dapat dilihat, jika anak

²⁷ *Ibid.*, h. 204.

sejak masa perkembangannya tidak terdidik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah SWT serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi secara bertahap anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan pengkhianatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan dijauhi oleh masyarakat.

Untuk itu, suatu keniscayaan bagi para orang tua dan pendidik untuk menanamkan akidah, agar anak-anak selalu mengingat dan takut kepada Allah SWT, menjelaskan akibat-akibat buruk yang disebabkan oleh pencurian, penipuan, dan pengkhianatan. Juga menerangkan kepada mereka tentang ancaman Allah SWT yang akan diberikan kepada orang-orang jahat dan durhaka, seperti tempat kembali yang sangat buruk dan siksa yang amat pedih pada hari kiamat.

Sangat disayangkan dan memprihatinkan, bahwa banyak di antara para ibu dan bapak yang tidak mau memperhatikan secara cermat barang-barang atau uang yang dibawa oleh anak-anak mereka. Mereka cukup membenarkan alasan bahwa anak-anak itu menemukan barang-barang dan uang di jalanan atau sebagai hadiah dari teman-teman mereka. Para ibu dan bapak langsung mempercayai pengakuan anak-anak mereka yang dusta, tanpa melakukan penelitian secara seksama lebih dahulu. Secara alami, anak akan merasa bebas

mencuri dengan pengakuan-pengakuan palsu itu.²⁸ Secara alami pula, anak akan terus-menerus berbuat jahat, karena mereka tidak pernah mendapatkan pengawasan secara seksama dan perhatian yang sempurna dari para pendidiknya. Situasi ini akan lebih buruk lagi jika anak menemukan salah seorang dari kedua orang tuanya yang mendorong untuk melakukan pencurian. Sehingga tidak diragukan lagi bila anak kelak akan menjadi penjahat dan perampok.

Pernah sebuah Pengadilan Agama menjatuhkan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri. Ketika sampai waktu pelaksanaan hukuman itu, pencuri itu berkata kepada mereka dengan suara yang keras, "Sebelum kalian memotong tanganku, potonglah dulu lidah ibuku. Sebab, ketika pertama kali aku mencuri sebutir telur dari tetangga, ibuku tidak mencela dan tidak pula menyuruhku untuk mengembalikannya kepada tetangga itu. Ia bahkan menyembunyikannya dan berkata, Alhamdulillah, anakku sekarang telah menjadi orang. Sebab sekiranya tidak karena ucapan ibuku yang menyembunyikan kejahatan itu, niscaya aku tidak akan menjadi seorang pencuri dalam masyarakat."²⁹

Bagi orang tua, ada beberapa contoh kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu di dalam mendidik anak-anak mereka, melaksanakan

²⁸ *Ibid.*, h. 205.

²⁹ As-Siba'i, *Akhlaquna al-Ijtima'iyah*, dalam Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, *Ibid.*, h. 206

hak-hak mereka, membiasakan anak-anak agar menjadi orang yang dapat dipercaya, dan mendidik mereka agar selalu ingat kepada Allah SWT dalam setiap situasi dan kondisi. Umar r.a. mengeluarkan sebuah undang-undang yang melarang penipuan penjualan susu yang dicampur dengan air. Tetapi apakah mata undang-undang itu sendiri mengetahui setiap orang yang melanggar, atau menangkap setiap orang yang berkhianat dan menipu? Undang-undang itu sangat lemah. Hanya keimanan kepada Allah SWT dan selalu ingat kepada-Nya lah yang akan mampu membuatnya patuh terhadap undang-undang itu.

Ada sebuah kisah antara seorang ibu dengan seorang putrinya. Si ibu ingin mencampurkan susu dengan air karena ketamakannya terhadap keuntungan yang besar. Sementara itu putrinya yang mukminah itu mengingatkan ibunya akan larangan yang telah dikeluarkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khatthab. Sang anak menjawab ibunya dengan kata-kata yang tegas, "Amirul Mukminin memang tidak melihat ibu, tetapi Tuhan dari Amirul Mukminin itu melihat ibu."

Ada sebuah kisah dari Abdullah bin Dinar, Suatu hari, dia keluar bersama Umar bin Khatthab r.a. menuju Makkah. Tiba-tiba seorang penggembala turun dari gunung menghampiri kami. Umar berkata kepadanya untuk mengujinya, "Hai penggembala, jual lah satu ekor kambing di antara kambing-kambing itu kepada kami." Penggembala itu berkata, "Saya hanyalah seorang budak." Umar berkata kepadanya, "Katakanlah kepada

tuannya, bahwa kambing itu dimakan serigala." Penggembala itu bertanya, "Di mana Allah?" Maka menangislah Umar r.a. lalu berangkat bersama budak itu. Budak itu kemudian dibelinya dari tuannya dan dibebaskannya. Umar berkata kepada budak penggembala itu, "Kalimat ini telah memerdekakanmu di dunia dan aku mengharapkan semoga kalimat ini pun akan memerdekakanmu di akhirat."³⁰

3. Suka Mencela dan Mencemooh

Menurut Ulwan, kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas di tengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Quran dan pendidikan Islam.³¹ Ada dua faktor utama yang menimbulkan fenomena buruk ini. **Pertama**, karena teladan yang buruk. Apabila anak selalu mendengar kalimat-kalimat buruk, celaan, dan kata-kata yang mungkar, maka sudah barang tentu anak itu akan mudah meniru kalimat-kalimat itu dan membiasakan diri berkata kotor dengan kalimat tersebut. Pada akhirnya, yang keluar dari mulut anak hanyalah kata-kata kotor, dan ia tidak berbicara kecuali dengan kata-kata yang keji dan munkar. **Kedua**, karena pergaulannya rusak. Apabila anak dibiarkan bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman yang nakal dan rusak, maka sangatlah mungkin anak akan mempelajari bahasa cacian, celaan,

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak....*, *Op. Cit.*, h. 206-207.

³¹ *Ibid.*, h. 207

dan penghinaan dari teman-temannya. Secara alami ia akan mengambil perkataan, kebiasaan, dan akhlak buruk itu, serta tumbuh dewasa berdasarkan pendidikan dan moralitas yang sangat buruk.³²

Oleh karenanya, wajib bagi para orang tua dan pendidik untuk memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun melunakkan lisannya. Di samping itu, wajib mencegah anak-anak agar tidak bermain di jalanan dan bergaul dengan teman-teman nakal dan jahat, agar mereka tidak terpengaruh oleh kenakalan dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka. Selanjutnya, para pendidik juga wajib menjelaskan kepada anak-anak akan akibat yang ditimbulkan dari kecerobohan lisan, yakni dapat menghancurkan kepribadian, menjatuhkan harga diri, dan menanamkan kebencian serta kedengkian di tengah-tengah masyarakat.³³ Para pendidik juga wajib mengajarkan kepada anak-anak hadist yang berisi larangan mencela atau mengutuk, dan menjelaskan ancaman berupa dosa dan siksa yang pedih yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk orang-orang yang suka menyebarkan kekejian dan selalu mencaci-maki, sehingga mereka dapat berhati-hati dan mengambil petunjuk-petunjuk-Nya.

³² Abdullah Nasih Ulwan, *Menuju Ketakwaan*, dalam www.dakwah.info, diakses 09/06/2009, pukul: 04.15

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...*, *Op. Cit.*, h. 207-208

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
 مَا أَكْبَرُ مَا أَكْبَرُ مَا أَكْبَرُ
 مَا أَكْبَرُ مَا أَكْبَرُ مَا أَكْبَرُ

Artinya: "Tiada lain yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka, kecuali akibat dari yang diucapkan oleh lidahnya" (HR. Ashabus Sunan dan Ahmad)³⁷

لَا يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ
 آمَنُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا

"Orang mukmin itu tidak suka mencaci, tidak suka melaknat, tidak suka berkata keji serta tidak suka berkata kotor" (HR. Tirmidzi)³⁸

Alangkah indahnya, jika anak berkata dengan kata-kata yang baik dan manis. Alangkah baiknya jika anak dididik untuk berbicara dengan logika dan ungkapan yang bagus, dan alangkah mulianya jika ia menjauhi bahasa laknat dan cacian yang pernah didengarnya. Jika semua itu dilakukan, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan menjadi bunga rumah tangga yang harum dan pewangi masyarakat yang semerbak.

Ada sebuah contoh tentang kisah anak-anak terdahulu, bagaimana mereka berbicara dengan pembicaraan yang baik.³⁹ Pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, tibalah musim kemarau, kemudian berdatanganlah berbagai suku bangsa kepadanya. Di antara mereka adalah Dirwas bin Habib

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...., Op. Cit.*, h. 209

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

yang berusia empat belas tahun, lalu kaum itu mundur memberikan hormat kepada Hisyam. Mata Hisyam tertuju kepada Dirwas, lalu ia memandangnya sekilas dan berkata kepada ajudannya, "Siapa pun yang ingin menghadapku pasti akan diterima, walau anak-anak kecil sekali pun." Dirwas mengetahui bahwa anak kecil yang dimaksud adalah dirinya. Dirwas kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku datang bukan untuk merusak mu, tapi untuk misi yang mulia. Sesungguhnya mereka ini datang untuk sesuatu urusan yang tidak ingin mereka ungkapkan, padahal harus diungkapkan." Hisyam berkata, "Katakanlah, jika kamu tidak keberatan." Kata-kata itu telah menakutkan Dirwas, kemudian ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah ditimpa musibah (paceklik) selama tiga tahun, satu tahun lemak kami mencair, satu tahun daging kami dimakan dan satu tahun lagi tulang kami bersih. Sementara engkau mempunyai kelebihan harta. Jika harta itu milik Allah SWT, bagikanlah harta itu kepada hamba-hamba Allah SWT yang berhak menerimanya. Jika harta itu milik hamba-hamba Allah SWT, maka atas dasar apa engkau menyimpannya? Jika harta itu milik anda, maka sedekahkanlah kepada mereka. Mengingat, Allah SWT akan memberikan pahala kepada orang-orang yang bersedekah, dan tidak akan menghilangkan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ketahuiilah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perumpamaan pemerintahan dengan rakyatnya itu bagaikan ruh dengan jasad. Jasad tidak akan hidup tanpa adanya ruh." Hisyam berkata, "Ketiga hal yang diungkapkan

anak itu semuanya benar, berikan seratus ribu dirham kepada penduduk gurun, dan berikan seratus ribu dirham lainnya kepada Dirwas." Dirwas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepada penduduk gurunku. Aku tidak mau jika perintah Amirul Mukminin itu tidak dapat mencukupi mereka." Hisyam berkata, "Apakah yang engkau kehendaki?" Dirwas berkata, "Aku tidak menghendaki kecuali sesuai dengan yang dikehendaki kaum muslimin pada umumnya."⁴⁰

4. Kenakalan dan Penyimpangan

Kenakalan dan penyimpangan merupakan fenomena terburuk yang tersebar di kalangan muda-mudi muslim pada apa yang disebut abad XXI ini. Kemana mata memandang, maka akan tampak para remaja putra maupun putri, telah tersesat oleh taklid buta. Mereka mengikuti aliran sesat dan menghalalkan segala cara tanpa kendali, baik dari agama atau naluri sanubari. Menurut mereka, seakan-akan hidup ini merupakan kesenangan, kelezatan, dan hawa nafsu yang semuanya merupakan masalah haram. Jika mereka meninggalkan semua ini, maka akan selamatlah dari kerusakan.

Ada sementara orang yang tak berakal sehat mengira bahwa di antara tanda kemajuan itu adalah tarian erotis dan pergaulan bebas. Sementara tolak ukur pembaruan dan pembangunan adalah taklid buta. Mereka telah kalah dalam mempertahankan diri, kepribadian, dan kehendak sebelum maju di

⁴⁰ *Ibid.*, h. 209-210

medan perjuangan dan jihad. Mereka tidak lagi mempunyai perhatian dalam hidupnya selain dari gaya dalam berpenampilan dan berjalannya, berlagak dalam berbicara dan mencari hal-hal yang akan menghilangkan sifat-sifat kejantanan dan membunuh kepribadiannya karena menyukainya. Seterusnya ia berjalan dari satu kerusakan menuju kerusakan lainnya, hingga akhirnya ia jatuh ke dalam jurang "Hawiyah" di mana di dalamnya ia temukan kehancuran dan kebinasaannya.

C. Pendidikan Moral Berbasis Teladan Rasulullah Muhammad SAW.

Menurut Ulwan, cermin daripada moral yang paling luhur dalam sejarah umat manusia adalah moral Rasulullah Muhammad SAW. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ مِنَ الرِّسَالَةِ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَارُ لِمَن يَشَاءُ لِقَوْمٍ ذُو بَعْلَدٍ يَفْتَرُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"(QS. Al-Ahzab: 21)⁴¹

Beliau telah mencontohkan kepada para orang tua, wali dan pendidik berbagai cara ilmiah dan dasar-dasar pendidikan akhlak atau moral yang lurus,

⁴¹ Depag RI., *Op. Cit.*,h. 670

benar, dan berkepribadian Islami kepada anak-anak.⁴² Di antara cara dan dasar pendidikan itu adalah:

a. Menghindari Peniruan dan Taklid Buta

Peniruan dan taklid buta termasuk bagian dari perbuatan moral yang perlu dihindari oleh umat Islam (taklid buta berarti meniru dengan tidak mengetahui dasar hukumnya). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dikatakan:

عَنْ أَبِي دَاوُدَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَمَثَّلَ بِمَنْزِلَةٍ مِنْهُمْ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barang siapa yang meniru suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”⁴³

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Janganlah salah seorang di antara kalian tidak mempunyai pendirian dan berkata, “Aku ini bersama orang lain. Apabila mereka itu baik, maka aku pun baik, dan apabila mereka buruk, maka aku pun buruk. Tetapi, tetapkanlah pendirian kamu, “Apabila mereka baik, maka baiklah dan apabila mereka buruk, maka jauhilah keburukan mereka.”⁴⁴

Setelah itu, hendaklah seorang muslim melakukan seleksi terhadap apa yang boleh diambil dari orang asing, dan apa pula yang harus ditinggalkan. Beberapa hal yang boleh diambil dari mereka adalah ilmu yang bermanfaat dan berguna. Misalnya, ilmu kedokteran, ilmu pasti, kimia, peralatan perang,

⁴²Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...., Op. Cit.*, h. 211

⁴³*Ibid.*, h. 212

⁴⁴*Ibid.*, h. 212-213

hakikat-hakikat benda, rahasia-rahasia atom, dan lainnya. Semua itu berdasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah:

مَنْ سَأَلَ عِلْمًا فَهُوَ كَيْفَ يَسْأَلُ

”Mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim.”⁴⁵

Termasuk dalam firman Allah SWT:

وَمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِكَ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ
 وَمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِكَ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ
 وَمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِكَ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:” Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang di tambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya” (QS. Al-Anfaal: 60).⁴⁶

Sementara itu hal-hal yang diharamkan bagi orang muslim adalah peniruan-peniruan perangai, akhlak, adat, tradisi, seluruh budaya yang asing bagi umat Islam, dan prinsip-prinsip yang dapat menghilangkan ciri umat, bahkan bisa menumbangkan pertahanan akhlak umat. Menurut Nasih Ulwan, semua itu dapat menyebabkan hilangnya kepribadian, membunuh ruh, kemauan, serta mengurangi keutamaan dan akhlak umat Islam.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*, h. 213

⁴⁶ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 271

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...., Op. Cit.*, h. 213-214

Menurut Nasih Ulwan,⁵⁴ setiap orang yang berpikir sehat tentu tidak akan meragukan lagi, bahwa mendengarkan suara-suara yang diharamkan ini mempunyai pengaruh terhadap akhlak anak, dan dapat mendorong untuk berbuat kejahatan serta bersenang-senang dengan hawa nafsu. Selain hal-hal tersebut, tidak diragukan lagi, bahwa penemuan berbagai media penerangan dan hiburan seperti radio, televisi, tape recorder, dan lainnya dianggap sebagai hasil penemuan manusia yang paling tinggi di zaman modern saat ini, bahkan dipandang sebagai hasil budaya materialis terbesar pada masa sekarang. Berbagai media ini mempunyai dua fungsi, yaitu dipergunakan untuk kebaikan dan kejahatan. Jika penemuan-penemuan tersebut dipergunakan untuk kebaikan, maka dapat menyebarkan ilmu pengetahuan, meneguhkan akidah Islamiyah, mengokohkan akhlak yang mulia, menghubungkan generasi kini dan sejarahnya yang terdahulu, dan mengarahkan umat kepada hal-hal yang baik, di dunia maupun di akhirat; maka tidak seorang pun yang menyangkal akan kebolehan mempergunakan alat-alat itu dan mendengarkannya. Jika media-media itu dipergunakan untuk menambah kerusakan, menyebarkan penyimpangan, dan mengarahkan generasi kini menuju jalan yang bertentangan dengan Islam, maka setiap orang yang berakal, beriman kepada Allah SWT dan hari akhir tidak ragu-ragu lagi untuk

⁵⁴ Ibid., h. 216-217

mengharamkan penggunaannya, dan menilai orang yang mendengarkannya adalah berdosa.

Jika aktif mengikuti acara-acara televisi di beberapa negara, maka akan terlihat bahwa kebanyakan acara-acara itu mengarah pada penghancuran kemuliaan pada perbuatan cabul, zina, dan merangsang timbulnya pergaulan bebas, penghalalan segala yang haram dan merusak kehidupan sosial yang lain. Sedikit sekali di antara acara-acara itu yang mengarah pada ilmu pengetahuan dan kebaikan. Jika demikian keadaannya, maka menikmati televisi dan mendengarkan acara-acaranya dipandang sebagai sesuatu yang haram atau dosa besar.⁵⁵

Adapun dalil-dalil dalam masalah ini di antaranya:

1. Para ulama dan imam mujtahid dalam setiap masa telah sepakat, bahwa tujuan At-Tasyri' Al-Islami (perundang-undangan Islam): ada lima: Memelihara agama, akal, keturunan, jiwa dan harta. Mereka mengatakan, bahwa setiap yang dibawa oleh syariat Islam berupa ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist akan mengarah pada pemeliharaan lima hal tersebut. Oleh karena kebanyakan acara televisi berisikan nyanyian-nyanyian cabul, drama-drama porno, propaganda-propaganda menyesatkan, dan film-film porno yang menjurus pada penghancuran kehormatan dan merangsang timbulnya perbuatan keji dan zina, maka agama mengharamkan untuk

⁵⁵ *Ibid.*, h. 217.

Mengingat hal-hal tersebut hukumnya adalah haram sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka jelaslah, bahwa hukum memakai, memiliki, dan melihat televisi juga haram, karena menyajikan acara-acara yang bersifat haram, seperti musik dan nyanyian gila serta tari-tarian porno dan lacur. Pengharaman melihat acara-acara tersebut dikarenakan sangat membahayakan tegaknya pilar-pilar pendidikan dan akhlak.

d. Tidak Bersikap dan Bergaya Menyerupai Wanita

Dalam Shahihain diriwayatkan, bahwa Said Bin Musayyab berkata:

“Muawiyah datang ke Madinah dan berkhotbah kepada kami, kemudian mengeluarkan sebuah wig yang terbuat dari rambut (asli) dan berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang melakukannya, kecuali orang Yahudi.” Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah menyampaikan (hukumnya) dan menamakannya dengan zuur (tipuan).”⁵⁸

Muslim juga telah meriwayatkan dengan teks yang berbeda:

؟E, W? ? E?J?????E: W?? ? ??? E??E? ?E?? ?E
 ??? ???? E???E? ???" ??? E?? E?? ? E??

“Pada suatu hari, muawiyah berkata, “sesungguhnya kalian telah menciptakan suatu model pakaian yang buruk dan sesungguhnya nabi SAW. telah melarang perbuatan zuur (tipuan).”⁵⁹

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak...., Op. Cit.*, h. 218.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 219

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda:

لَا يَحِلُّ لِلرِّجَالِ أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّيْنِ مِثْلَ خُفِّ النِّسَاءِ وَلَا أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّ النِّسَاءِ مِثْلَ خُفِّ الرِّجَالِ وَلَا أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّيْنِ مِثْلَ خُفِّ الرِّجَالِ وَلَا أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّ النِّسَاءِ مِثْلَ خُفِّ الرِّجَالِ وَلَا أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّيْنِ مِثْلَ خُفِّ الرِّجَالِ وَلَا أَنْ يَتَّخِذُوا خُفَّ النِّسَاءِ مِثْلَ خُفِّ الرِّجَالِ

*"Diharamkan buat kaum lelaki dari umatku memakai sutera dan emas, dan dihalalkan bagi kaum wanitanya."*⁶³

Dengan demikian, maka memakai wig (rambut palsu), memakai emas dan sutera bagi kaum lelaki, dan penyerupaan lelaki oleh wanita atau penyerupaan wanita oleh lelaki, serta keluarnya wanita dari rumah dengan berpakaian tipis hampir telanjang, semuanya itu merupakan penyimpangan, dan semua itu dapat membunuh kejantanan, merendahkan kepribadian, menghancurkan keutamaan, dan akhlak, bahkan dapat menarik umat untuk melakukan tindakan tidak bermoral, penghalalan segala cara yang keji, dan mendorong para remaja dan kawula muda untuk melakukan kerusakan, kenakalan, dan akhlak yang tercela.

Apabila seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, laki-laki maupun wanita, pemerintah maupun rakyat menerapkan prinsip dasar yang abadi ini sesuai dengan ajaran-ajaran yang mulia dan menjauhi segala hal yang merusak keutamaan dan akhlak, seperti piknik, pamer diri, bergaul bebas, dan memandangi wanita-wanita yang bukan muhrimnya, maka tidak

⁶³ *Ibid.*

diragukan lagi masyarakat ini akan mencapai kesuciaan, keutamaan, ketentraman, dan kebahagiaan. Masyarakat tersebut telah berjalan sesuai dengan yang digariskan Allah SWT dan menerapkan syariat yang ditetapkan oleh Islam. Maha Benar Allah yang berfirman:

﴿لَا يَسْتَوِي السَّبِيلُ وَالسَّبِيلُ﴾
 (QS. Al-An'am: 153)

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa" (QS. Al-An'am: 153).⁶⁴

Hal ini sesuai dengan yang telah terjelma di kalangan masyarakat Islam pada setiap dekade dalam sejarah, dan semuanya hanya disebabkan keutamaan ajaran-ajaran Al-Quran yang diturunkan Allah SWT. Supaya menjadi pelita, pemberi kabar dan peringatan bagi generasi-generasi berikutnya. Maha Benar Allah yang berfirman dalam kitab-Nya yang artinya:

﴿إِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَحِكْمًا وَبُشْرًا لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar" (QS. Al-Israa':9).⁶⁵

⁶⁴ Depag RI., *Op. Cit.*, h. 215

⁶⁵ *Ibid.*, h. 425

Itulah dasar-dasar pendidikan dan berbagai cara praktis terpenting yang telah ditetapkan oleh Islam untuk menjaga keselamatan akhlak anak, mengembangkan kepribadiannya yang mandiri dan membiasakan untuk bersikap sungguh-sungguh, jantan dan berbudi luhur. Bagi para orang tua dan pendidik, tidak ada jalan lain kecuali menerapkan prinsip-prinsip dan petunjuk-petunjuk itu dalam mendidik anak-anak mereka, sehingga anak-anak bisa tumbuh berdasarkan pada keutamaan-keutamaan moral, kepribadian yang mulia, etika sosial yang tinggi dan menjadi anak-anak harapan bangsa.⁶⁶ Pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan moral terpuji, mendidik watak pribadi manusia sehingga mampu mengetahui dan memahami antara perilaku terpuji dan tidak terpuji dan secara empirik mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan menjadi jalan bagi usaha untuk mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁶⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak....*, *Op. Cit.*, h. 234-235.